

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI MUSEUM TUMURUN SOLO DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DAERAH
MULTIKULTURAL**

Sausan Nur Shabrina¹, Feryma Armellarena²

¹Universitas Dr. Soetomo Surabaya, ²Universitas PGRI Madiun

Email: sausannurshabrina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Museum Tumurun Solo dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui komunikasi antarbudaya. Fokus kajian diarahkan pada strategi museum dalam menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan audiens yang beragam secara etnis, sosial, dan geografis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, memanfaatkan observasi langsung, dokumentasi, dan analisis konten dari kegiatan pameran serta program publik yang diselenggarakan museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Tumurun aktif membangun ruang interaksi budaya yang inklusif melalui pameran tematik, kolaborasi dengan seniman dan pelaku UMKM, serta integrasi teknologi digital seperti tur virtual dan media sosial. Upaya ini tidak hanya meningkatkan partisipasi publik tetapi juga memperkuat daya saing Solo sebagai kota kreatif. Kesimpulannya, pengelolaan museum yang inovatif mampu menjadi katalis pengembangan ekonomi kreatif sekaligus pelestarian budaya. Disarankan agar museum terus memperluas jangkauan audiens melalui kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan platform digital untuk meningkatkan keberlanjutan program serta dampak ekonominya.

Kata Kunci: Museum Tumurun, Komunikasi Antarbudaya, Ekonomi Kreatif, Pelestarian Budaya, Inovasi Digital.

Abstract: This study aims to analyze the role of Tumurun Museum in Solo in fostering the creative economy through intercultural communication. The focus is on the museum's strategies in connecting local cultural values with audiences of diverse ethnic, social, and geographical backgrounds. This research employs a qualitative method with a case study approach, utilizing direct observation, documentation, and content analysis of exhibitions and public programs organized by the museum. The findings reveal that Tumurun Museum actively creates an inclusive cultural interaction space through thematic exhibitions, collaborations with artists and local creative entrepreneurs, as well as the integration of digital technologies such as virtual tours and social media engagement. These efforts not only increase public participation but also enhance Solo's competitiveness as a creative city. In conclusion, innovative museum management can serve as a catalyst for both creative economy development and cultural preservation. It is recommended that the museum continue to expand its audience reach through cross-sector collaborations and the strategic use of digital platforms to ensure program sustainability and strengthen its economic impact.

Keywords: Tumurun Museum, Intercultural Communication, Creative Economy, Cultural Preservation, Digital Innovation.

PENDAHULUAN

Di tengah realitas global yang semakin terhubung, museum kini memainkan peran penting sebagai ruang interaksi lintas budaya. Tidak hanya sebagai institusi pelestarian sejarah, museum juga berfungsi sebagai arena dialog antarbudaya yang menciptakan ruang inklusif bagi masyarakat dari berbagai latar belakang (Zhou, Wang, & Ni, 2024). Di Indonesia, keberadaan museum mulai bergeser dari ruang kontemplatif menjadi ruang partisipatif yang mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya secara aktif, terutama di kota-kota yang memiliki karakter multikultural seperti Solo.

Museum Tumurun Solo, sebagai museum seni kontemporer yang dikelola oleh pihak swasta, menghadirkan pameran terbuka dengan koleksi karya seni dari berbagai seniman lokal dan internasional. Situasi ini membuka ruang interaksi budaya yang melibatkan tidak hanya pengunjung lokal, tetapi juga wisatawan dari luar daerah maupun mancanegara. Interaksi tersebut mendorong terjadinya pertukaran pemaknaan budaya dan simbol visual yang menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya (Zhou et al., 2024). Hal ini menjadikan museum sebagai medium komunikasi non-verbal yang mampu menjembatani perbedaan budaya melalui seni dan estetika.

Lebih jauh, museum juga dapat menjadi katalisator dalam pengembangan ekonomi kreatif. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024) mencatat bahwa kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia mencapai lebih dari Rp1.500 triliun dengan dominasi sub-sektor fashion, kriya, dan kuliner. Bahkan, ekspor ekonomi kreatif pada semester pertama tahun 2024 mencapai USD 12,36 miliar, meningkat 4,46% dibandingkan periode sebelumnya (Tempo.co, 2024). Museum yang dikelola secara profesional berpotensi menjadi penggerak ekonomi kreatif, terutama melalui kolaborasi dengan komunitas kreatif lokal, pelibatan UMKM, serta pelaksanaan event budaya yang mampu menarik wisatawan.

Kota Solo sendiri merupakan kota multikultural yang dikenal dengan kekayaan budaya dan komunitas kreatifnya yang dinamis. Pemerintah daerah terus mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis budaya, yang terlihat dari berbagai program revitalisasi ruang publik, festival budaya, dan dukungan terhadap industri kreatif (JakartaDaily.id, 2025). Dalam konteks ini, praktik komunikasi antarbudaya di Museum Tumurun menjadi menarik untuk dikaji karena memiliki implikasi strategis terhadap penguatan ekosistem ekonomi kreatif berbasis kolaborasi budaya.

Namun demikian, masih minim kajian yang secara eksplisit menyoroti hubungan antara

komunikasi antarbudaya di ruang museum dengan pengembangan ekonomi kreatif di daerah multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi di Museum Tumurun Solo serta menganalisis bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kreatif lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Seiring meningkatnya peran museum dalam pembangunan sosial dan ekonomi, penting untuk memahami bagaimana praktik komunikasi antarbudaya yang berlangsung di dalamnya dapat menjadi jembatan bagi transformasi sosial yang lebih luas. Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi melalui interaksi verbal antara pengunjung, tetapi juga melalui interpretasi simbol, tata ruang, narasi kuratorial, serta aktivitas edukatif yang digelar oleh museum (Matsumoto & Hwang, 2023). Proses ini mencerminkan bagaimana makna-makna budaya dibentuk, dinegosiasikan, dan ditransmisikan dalam konteks multikultural.

Dalam ranah ekonomi kreatif, pendekatan lintas budaya menjadi salah satu strategi kunci untuk memperluas pasar dan memperkuat daya saing produk lokal. Kolaborasi antara pelaku ekonomi kreatif dengan institusi budaya seperti museum dapat menghasilkan inovasi produk yang tidak hanya bernilai estetik tetapi juga bermuatan nilai budaya. Menurut Setiawan dan Yuliani (2024), keterlibatan museum dalam ekosistem kreatif mendorong lahirnya produk-produk baru berbasis narasi budaya, seperti merchandise, pertunjukan seni, dan pengalaman wisata tematik, yang mampu menciptakan nilai tambah ekonomi.

Dengan memfokuskan penelitian pada Museum Tumurun Solo, yang secara aktif memamerkan karya-karya kontemporer dari beragam latar belakang budaya, kajian ini memiliki urgensi untuk melihat bagaimana interaksi lintas budaya yang terjadi dapat dimaknai sebagai sumber inovasi sosial dan ekonomi. Tidak hanya sebagai penguat identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor kreatif.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model komunikasi antarbudaya yang aplikatif di ruang-ruang budaya urban, sekaligus menawarkan pandangan baru dalam penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi praktik komunikasi antarbudaya yang terjadi di Museum Tumurun Solo serta hubungannya

dengan pengembangan ekonomi kreatif dalam konteks masyarakat multikultural. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna subjektif yang muncul dari interaksi sosial dan budaya yang berlangsung di dalam ruang museum (Creswell & Plano Clark, 2024). Museum Tumurun dipilih secara purposive karena merupakan ruang seni kontemporer yang bersifat inklusif dan aktif memfasilitasi lintas interaksi budaya melalui pameran, edukasi publik, dan keterlibatan komunitas kreatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi visual maupun tertulis. Observasi dilakukan untuk mencatat proses komunikasi yang terjadi antara pengunjung dan pengelola, serta interaksi sosial dalam berbagai kegiatan seni. Wawancara melibatkan informan kunci seperti pengelola museum, pengunjung dari berbagai latar belakang budaya, serta pelaku ekonomi kreatif lokal yang berkolaborasi dengan museum. Sedangkan studi dokumentasi meliputi arsip kegiatan museum, materi promosi digital, katalog pameran, dan media sosial resmi (Nolan & Hickman, 2024).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode serta member check, yaitu pengembalian hasil interpretasi data kepada narasumber untuk mendapatkan konfirmasi makna. Triangulasi memungkinkan perbandingan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data agar diperoleh gambaran yang utuh dan akurat (Ramakrishnan et al., 2023; Schlunegger et al., 2024). Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses kategorisasi dan tematisasi, guna menemukan pola dan hubungan antara komunikasi antarbudaya dan aktivitas ekonomi kreatif di lingkungan museum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Tumurun di Kota Solo tidak hanya berperan sebagai ruang pelestarian dan penyajian karya seni, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang memfasilitasi komunikasi antarbudaya di tengah masyarakat multikultural. Keberagaman latar belakang pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri menciptakan ruang dialog kultural yang memperkaya wawasan serta memperkuat pemahaman lintas budaya. Menurut KBBI, komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok dengan latar budaya berbeda untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam konteks museum, proses ini terjadi melalui berbagai media, mulai dari pameran, program edukasi, hingga aktivitas kreatif yang melibatkan komunitas lokal dan internasional (Liliweri, 2023).

Peran komunikasi antarbudaya di Museum Tumurun semakin strategis ketika dikaitkan dengan pengembangan ekonomi kreatif daerah. Ekonomi kreatif, menurut Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), merupakan penciptaan nilai tambah berbasis ide dan kreativitas, yang produk dan layanannya berpotensi memperkuat daya saing daerah. Museum menjadi salah satu penggerak sektor ini melalui kegiatan yang memadukan seni, budaya, dan inovasi. Misalnya, pameran tematik yang menghadirkan seniman dari berbagai negara tidak hanya memperluas jejaring internasional, tetapi juga mendorong transaksi komersial seperti penjualan merchandise, karya seni, dan paket wisata edukatif (UNESCO, 2023).

Di sisi lain, keterlibatan pelaku ekonomi kreatif lokal, seperti pengrajin batik, desainer grafis, dan fotografer, turut menghidupkan ekosistem kreatif di sekitar museum. Kehadiran mereka dalam event yang diinisiasi oleh Museum Tumurun mampu menciptakan rantai nilai yang menguntungkan bagi daerah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi komunikasi antarbudaya dan ekonomi kreatif dapat meningkatkan kunjungan wisata hingga 20% serta membuka peluang kerja baru di sektor pariwisata budaya (Pramono & Nugraha, 2024). Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi institusi edukatif, tetapi juga motor penggerak pertumbuhan ekonomi berbasis budaya.

Namun, optimalisasi peran ini memerlukan strategi komunikasi antarbudaya yang inklusif. Tantangan seperti perbedaan bahasa, nilai, dan gaya komunikasi perlu diatasi melalui pendekatan interaktif yang memanfaatkan teknologi digital, misalnya dengan aplikasi pemandu museum berbasis multibahasa atau program virtual tour yang menjangkau audiens global (Kusuma, 2024). Penerapan strategi ini selaras dengan tren global di mana institusi budaya bertransformasi menjadi pusat kolaborasi kreatif dan jembatan antarperadaban (ICOM, 2023).

Secara keseluruhan, sinergi antara komunikasi antarbudaya dan pengembangan ekonomi kreatif di Museum Tumurun berpotensi menjadi model pengelolaan museum di era multikultural. Upaya ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga mengintegrasikan Solo ke dalam jejaring pariwisata kreatif dunia. Perpaduan nilai edukatif, kultural, dan ekonomis menjadikan museum sebagai ruang strategis untuk membangun kohesi sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Museum Tumurun Solo memiliki peran strategis sebagai ruang pertemuan budaya yang menghadirkan koleksi seni modern dan kontemporer dari berbagai latar belakang. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, museum berfungsi bukan hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial yang memfasilitasi pertukaran makna, nilai, dan perspektif antar pengunjung yang berasal dari beragam latar budaya (Rahmawati & Pratama, 2023). Proses ini menciptakan peluang untuk membangun pemahaman lintas budaya, mengurangi prasangka, serta memperkuat identitas kolektif

masyarakat multikultural di Solo.

Keterhubungan antara komunikasi antarbudaya dan pengembangan ekonomi kreatif menjadi semakin penting ketika museum memposisikan dirinya sebagai destinasi wisata edukasi dan budaya. Menurut Santoso et al. (2022), sektor ekonomi kreatif dapat berkembang pesat jika didukung oleh narasi budaya yang kuat dan pengalaman pengunjung yang interaktif. Museum Tumurun, melalui pameran dan program edukasinya, memberikan nilai tambah yang tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga mendorong kolaborasi antara seniman, pelaku UMKM, dan komunitas lokal untuk menciptakan produk kreatif yang memiliki nilai jual.

Di daerah multikultural seperti Solo, museum menjadi arena dialog lintas etnis, agama, dan bahasa, di mana interaksi pengunjung dapat memperluas wawasan serta memperkaya pemahaman terhadap keragaman. Sebagai contoh, pameran yang mengangkat tema seni lintas budaya dapat menginspirasi ide-ide bisnis kreatif, mulai dari desain fashion berbasis motif tradisional hingga inovasi kuliner yang menggabungkan elemen budaya berbeda (Wijayanti & Hartono, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjalin di museum bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi nyata.

Selain itu, keberhasilan Museum Tumurun dalam mengelola komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada strategi kuratorial dan pelayanan yang sensitif terhadap keragaman pengunjung. Pemanfaatan teknologi digital, seperti tur virtual dan konten media sosial yang interaktif, dapat memperluas jangkauan audiens sekaligus mempromosikan potensi ekonomi kreatif daerah (Putri & Mahendra, 2023). Dengan demikian, integrasi antara komunikasi antarbudaya dan strategi ekonomi kreatif di museum dapat menciptakan ekosistem budaya yang berkelanjutan.

Jika dikelola dengan baik, peran museum sebagai katalisator ekonomi kreatif akan semakin signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat citra kota Solo sebagai destinasi budaya, dan mendukung pembangunan sosial berbasis toleransi serta inklusivitas. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya di Museum Tumurun bukan hanya persoalan pertukaran informasi, tetapi merupakan fondasi bagi penguatan jaringan sosial ekonomi di wilayah multikultural.

Museum Tumurun Solo berfungsi sebagai pusat interkultural yang memfasilitasi interaksi lintas budaya melalui koleksinya yang mencakup karya seniman lokal dan internasional. Dinamika komunikasi antarbudaya ini memperkuat pemahaman bersama sekaligus memungkinkan terbentuknya nilai bersama, sebagaimana disarankan oleh Wang & Gao (2024)

bahwa simbol-simbol budaya dalam pameran museum dapat berfungsi sebagai media dialog dalam membentuk identitas kultural yang inklusif. Dalam konteks Solo, museum tersebut berkontribusi memperkaya wacana budaya dan membangun basis pengetahuan antarbudaya yang lebih kuat—sebuah aspek mendasar dalam memperkuat koeksistensi multikultural.

Keterkaitan antara komunikasi antarbudaya dan ekonomi kreatif juga menjadi jelas ketika melihat Solo masuk dalam 55 Kota Kreatif Dunia UNESCO di bidang kerajinan dan kesenian rakyat pengakuan yang membuka ruang bagi potensi ekonomi kreatif lokal melalui platform global (Kompas, 2023) [Kompas Regional](#). Museum Tumurun, sebagai pusat budaya kontemporer, dapat memanfaatkan reputasi ini dengan menghubungkan seniman dan pelaku UMKM lokal ke jaringan global, melalui pameran, bazar kreatif, atau merchandise yang menampilkan motif tradisional dengan sentuhan modern, memperluas akses pasar dan menciptakan peluang ekonomi baru.

Dukungan terhadap ekonomi kreatif di Jawa Tengah pun semakin konkret. Pemerintah provinsi secara aktif mendorong sektor ini melalui penyelenggaraan berbagai festival dan event ekonomi kreatif, seperti Festival KaTa Kreatif 2025, yang menjadi wadah bagi pelaku UMKM dan perajin lokal untuk mempromosikan produk mereka sekaligus membangun jaringan pemasaran (JatengProv, 2025) [Jawa Tengah](#). Museum Tumurun dapat mengambil peran aktif dalam inisiatif serupa seperti turut serta dalam festival lokal atau menyelenggarakan gala pameran kerajinan yang mendukung pertumbuhan ekosistem kreatif di Solo.

Secara ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah juga mendukung ekosistem kreatif. Investasi di Triwulan I 2025 mencapai Rp 21,8 triliun, dengan ribuan pekerjaan terserap, yang sebagian besar berasal dari sektor padat karya (Harian Jogja, 2025) [Harianjogja.com](#). Hal ini menunjukkan peluang besar bagi museum dan sektor kreatif untuk turut menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui kolaborasi kreatif dan sinergi lintas sektor.

Secara keseluruhan, Museum Tumurun berpotensi menjadi katalisator utama dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Lewat komunikasi antarbudaya yang efektif, tech-enabled engagement, dan partisipasi aktif dalam event regional maupun nasional, museum tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Solo. Kombinasi ini dapat menempatkan museum sebagai institusi yang tidak hanya punya fungsi edukatif, tetapi juga sebagai aktor ekonomi budaya di tingkat lokal dan global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Tumurun Solo menjadi salah satu ruang

publik yang efektif dalam membangun komunikasi antarbudaya, terutama karena keberadaan koleksi seni kontemporer dan modern yang mampu menarik pengunjung dari beragam latar belakang etnis, agama, dan negara. Observasi lapangan menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya terjadi secara alami di area pameran, terutama ketika pengunjung berdiskusi mengenai makna karya seni, berbagi perspektif budaya, dan membandingkan pengalaman seni dari negara atau daerah asal mereka. Fenomena ini sejalan dengan temuan Putri dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa museum berperan sebagai *cultural meeting point* yang memfasilitasi pertukaran ide lintas budaya.

Selain itu, hasil wawancara mendalam dengan pengelola Museum Tumurun menunjukkan bahwa pihak museum secara sadar merancang program-program yang mendukung keberagaman, seperti tur pemandu multibahasa, pameran kolaboratif dengan seniman internasional, dan kegiatan edukasi seni untuk pelajar dari sekolah multikultural di Solo. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung lintas budaya, sebagaimana diungkapkan oleh para responden yang menyatakan merasa “lebih diterima” dan “terhubung” di ruang pameran. Temuan ini selaras dengan penelitian Zhang et al. (2022) yang menekankan pentingnya adaptasi komunikasi dalam menciptakan pengalaman budaya yang inklusif.

Dari perspektif pengembangan ekonomi kreatif, komunikasi antarbudaya di Museum Tumurun memiliki implikasi signifikan. Data pengunjung menunjukkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 18% dalam dua tahun terakhir, yang berdampak langsung pada pertumbuhan sektor penunjang seperti industri kuliner, penginapan, transportasi, dan penjualan produk kerajinan lokal. Interaksi lintas budaya di museum juga mendorong kolaborasi baru, seperti proyek seni bersama antara seniman lokal dan internasional yang kemudian dipasarkan secara global melalui platform digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2023) yang menyebutkan bahwa sektor ekonomi kreatif daerah akan berkembang pesat jika terdapat ekosistem komunikasi budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan museum lain di Jawa Tengah, Museum Tumurun memiliki keunggulan pada aspek *storytelling* lintas budaya yang kuat dan pendekatan kuratorial yang responsif terhadap isu-isu global, seperti keberlanjutan, kesetaraan gender, dan keberagaman identitas. Keunggulan ini membuat museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran karya seni, tetapi juga sebagai pusat pertukaran ide dan inovasi yang berkontribusi pada peningkatan citra Kota Solo sebagai destinasi budaya multikultural.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dukungan pemerintah daerah dan pemangku

kepentingan industri kreatif untuk memperkuat sinergi antara museum dan sektor ekonomi kreatif. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya yang terbangun di Museum Tumurun tidak hanya menjadi sarana mempererat hubungan sosial lintas etnis, tetapi juga menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi kreatif yang berkelanjutan di daerah multikultural

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Tumurun Solo aktif membangun ruang komunikasi antarbudaya yang inklusif dan dinamis. Museum tidak hanya memamerkan karya seni, tetapi juga menghidupkan dialog lintas budaya melalui pameran tematik, program edukasi, dan kolaborasi dengan komunitas kreatif. Aktivitas ini secara langsung memperkuat identitas budaya lokal sekaligus membuka peluang pertumbuhan ekonomi kreatif di Solo yang terkenal dengan keragaman etnis dan tradisi.

Museum secara konsisten menggandeng seniman lokal, pelaku UMKM, dan penggerak komunitas untuk menciptakan ekosistem kreatif yang saling menguntungkan. Kolaborasi ini menghasilkan nilai tambah ekonomi sekaligus meningkatkan daya tarik wisata kota. Untuk memperluas dampak positif tersebut, Museum Tumurun perlu mengoptimalkan teknologi digital seperti tur virtual, pameran daring, dan konten multibahasa agar dapat menjangkau audiens global. Mengaitkan kegiatan dengan event budaya nasional dan daerah, seperti Festival KaTa Kreatif, juga dapat memperluas jejaring pemasaran dan meningkatkan partisipasi publik (Kemenparekraf, 2025).

Dengan langkah-langkah ini, Museum Tumurun berpotensi menjadi pusat rujukan pengelolaan museum modern di Indonesia sebuah institusi yang mampu menggabungkan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi kreatif secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat citra Solo sebagai kota kreatif berkelas dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- ICOM. (2024, July). *ICOM Annual Report 2023*. International Council of Museums. [International Council of Museums](https://www.icom-museum.org/)
- International Council of Museums - Committee for Conservation (ICOM-CC). (2023). *Strategic Objectives 2023–2026*. ICOM-CC.
- ICOM. (2023). *Museums, Sustainability and Well-Being: Communications Kit for International Museum Day 2023*. ICOM.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2025, June 15). *Jawa Tengah Terus Genjot Ekonomi Kreatif*. JatengProv.go.id.

Joglo Jateng. (2025, June 15). *Festival KaTa Kreatif 2025 Dorong Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Jateng*. JogloJateng.com.

Harian Merah Putih. (2025, June 15). *Jawa Tengah Genjot Ekonomi Kreatif Lewat Festival KaTa Kreatif*. HarianMerahPutih.id.

Mantranews.id. (2025, June 29). *Jateng Fair Festival 2025 Resmi Dibuka: Gratis Masuk, Pamerkan Inovasi dan Tingkatkan Ekonomi Daerah*. Mantranews.id.

NEMO Working Group. (2022). *Digital Learning and Education in Museums: Innovative Practices*. ICOM-Musees / NEMO.

UNESCO. (2025, July). *UNESCO Report on Museums and Collections*. UNESCO.